

Naskah Publikasi

**FENOMENA TOPENG MONYET DALAM FOTOGRAFI
DOKUMENTER**



Disusun dan dipersiapkan oleh
Rosita Carolina Yasin
NIM 1410724031

JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2019

Naskah Publikasi

Fenomena Topeng Monyet dalam Fotografi Dokumenter

Dipersiapkan dan disusun oleh

Rosita Carolina Yasin
NIM 1410724031

Telah dipertahankan di depan para penguji
pada tanggal.....

Mengetahui,

Pembimbing I

Pembimbing II

Pamungkas Wahyu Setiyanto, M.Sn.

Kusrini, S.Sos, M.Sn.

Dewan Redaksi Jurnal **spectā**

Kusrini, S.Sos, M.Sn.

FENOMENA TOPENG MONYET DALAM FOTOGRAFI DOKUMENTER

ABSTRAK

Penciptaan karya tugas akhir ini diberi judul Fenomena Topeng Monyet dalam Fotografi Dokumenter. Memiliki tujuan untuk menyampaikan informasi tentang bagaimana kondisi sebenarnya atau mengungkap fenomena topeng monyet di masyarakat. Objek penciptaan adalah pawang dan “star” monyet yang bernama Unyil.

Untuk mencapai tujuan ini digunakan metode perwujudan melalui observasi, eksplorasi, dan eksperimentasi. Karya foto tugas akhir ini dibuat dalam bentuk fotografi dokumenter dengan metode pemotretan EDFAT. Pada proses pengeditannya dilakukan *cropping* dan *low saturation* pada toningnya untuk memberikan kesan dramatis. Setelah foto dicetak pada *matte paper* dengan ukuran sesuai dengan alur dan tema cerita, kemudian dibingkai menggunakan material kayu.

Foto yang diceritakan memuat aspek ketika topeng monyet beratraksi dan ketika topeng monyet sedang di rumah. Informasi yang disampaikan kepada publik menunjukkan realita fenomena topeng monyet.

Kata kunci: topeng monyet, pawang, fotografi dokumenter, Unyil.

Abstract

The Phenomenon of Masked Monkey in Documentary Photography. The creation of this final project was entitled the Phenomenon of Monkey Masks in Documentary Photography. The purpose is to convey information about the actual conditions or reveal the phenomenon of monkey masks in the community. The creation object is the handler and the star monkey named Unyil. To achieve this goal the method of embodiment is used through observation, exploration, and experimentation. This final project photo was made in the form of documentary photography with the EDFAT shooting method. In the editing process *cropping* and *low saturation* are carried out on *toning* to give a dramatic impression. After the photo is printed on *matte paper* with the size according to the plot and theme of the story, then framed using wood material. The photo told contains an aspect when the monkey mask is contracted and when the monkey mask is at home. Information presented to the public shows the reality of the monkey mask phenomenon.

Keyword: masked monkey, documentary photography, the handler, Unyil.

PENDAHULUAN

Dahulu, topeng monyet sering terlihat di sekitar kompleks perumahan atau di lampu merah pinggir jalan. Saat topeng monyet terkenal di era tahun 80-an, atraksi ini dapat dimainkan berkali-kali dalam sehari. Topeng monyet juga akrab dengan kalimat “Sarimin pergi ke pasar”. Namun seiring perjalanan waktu topeng monyet ini mulai tergerus oleh zaman dan tidak mudah lagi ditemukan atraksinya. Topeng monyet adalah kesenian tradisional yang sejak dahulu sangat dikenal di Indonesia, terutama di daerah Jawa Tengah dan Jawa Barat. Atraksi topeng monyet termasuk dalam atraksi budaya. Pertunjukan akrobatik ini sudah ada sejak awal 1890-an. Di waktu itu, pertunjukan topeng monyet banyak disukai oleh anak-anak, baik pribumi maupun Belanda dan Eropa. Kita bisa melihat foto topeng monyet di koleksi Tropenmuseum Amsterdam, Belanda.

Topeng monyet melibatkan seorang pawang yang melatih monyetnya untuk melakukan berbagai aktivitas yang meniru tingkah laku manusia, misalnya mengenakan pakaian, berdandan, dan pergi belanja. Monyet yang digunakan di Indonesia biasanya adalah spesies *Macaca Fascicularis*.

Atraksi topeng monyet pada umumnya berlangsung di bawah kendali pelatih dengan iringan bunyi gendang sederhana. Setelah adegan selesai, para penonton merasa terhibur serta memberikan sumbangan sukarela sebagai balas jasa atas atraksi yang telah disuguhkan topeng monyet. Kemampuan monyet untuk dapat memperagakan adegan tersebut di atas tentu bukan diperoleh secara tiba-tiba tetapi pada dasarnya merupakan proses belajar yang diulang oleh monyet dalam kesehariannya dengan pelatih si pawang.

Pada mulanya, monyet yang digunakan sebagai topeng monyet merupakan hasil tangkapan dari hutan yang masih memiliki kemampuan layaknya seekor monyet liar. Selanjutnya, dia dibawa ke lingkungan manusia dan dimasukkan ke kandang atau ada yang hanya diikat di tiang. Untuk mendapatkan atau menghasilkan monyet dengan kemampuan atraksi pawang melakukan latihan fisik pada monyet. Metode pembelajaran yang diberikan pelatih yaitu latihan terus menerus dengan bertumpu kepada dua aturan yaitu hukuman atau hadiah.

Sebagai contoh untuk bisa berjalan tegak, pemilik mengikat tangan monyet ke belakang pundaknya. Jika monyet berhasil berdiri tegak sesuai dengan instruksi, pemilik langsung memberikan makanan. Tetapi jika gagal, pemilik tidak segan-segan memberi sanksi lain seperti menarik ekor monyet, menarik rantai atau tali yang membelenggu di lehernya. Durasi pelatihan kurang lebih selama tiga minggu. Leher monyet biasa diikat rantai dengan posisi berdiri tegak. Setiap hari monyet digantung dalam posisi seperti itu selama 6-8 jam.

Setelah melakukan pelatihan kemudian monyet diperjual-belikan oleh pelatih. Pembeli yang membawa monyet terlatih dan mempertontonkan atraksi monyet disebut pawang topeng monyet. Atraksi topeng monyet ini sudah menyebar di seluruh Indonesia, salah satunya Yogyakarta. Menurut Dede Taryono, 30 tahun salah seorang penjual dan pelatih monyet di Kawasan Bendungan Melayu, Jakarta Utara, dia mengaku mendapat uang jutaan rupiah untuk sekali melatih atau menjual monyet. Untuk paket latihan selama delapan bulan pemilik monyet akan dikenakan biaya Rp 700.000. Jika paket kilat, enam bulan, pemilik monyet dikenakan biaya Rp 1.000.000.

Perbedaan paket latihannya ada pada waktu latihan monyet. Jika paket biasa hanya latihan siang dan malam, sedangkan paket kilat monyet dilatih dari pagi sampai malam.

Topeng monyet menjadi salah satu pekerjaan alternatif yang fenomenal di Indonesia. Isu yang berkembang di masyarakat pada tahun 2014 Gubernur DKI Jakarta Joko Widodo (Jokowi) melarang keberadaan topeng monyet di Jakarta. Menurut Jokowi permainan topeng monyet telah menyiksa primata. Untuk meniadakan topeng monyet, Jokowi menyatakan bahwa Pemprov DKI akan membeli monyet-monyet tersebut dan memindahkannya ke Taman Margasatwa Ragunan.

Sejauh ini, penanganan terhadap monyet belum maksimal dilakukan. Belum ada Perda khusus yang menangani perlindungan terhadap monyet. Kekuatan hukum yang mengatur hanya pasal 302 Kitab Hukum Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) tahun 1930 tentang pelanggaran terhadap kekejaman satwa. Selain itu, topeng monyet juga berpotensi mengganggu ketertiban umum sebagaimana ketentuan yang telah diterapkan dalam Peraturan Daerah DKI Jakarta No. 8 Tahun 2007.

Di Yogyakarta atraksi topeng monyet biasa dilakukan di pinggir jalan dekat dengan lampu merah. Namun topeng monyet dilarang di Jakarta sejak 2014. Hasil investigasi AFJ (*Animal Friends Jogja*) aksi topeng monyet sebagian besar beroperasi di wilayah kota Jogja, Sleman, dan Bantul. Sedangkan di Kulonprogo dan Gunungkidul belum ada. Investigasi AFJ mendapati monyet ekor panjang dipejualbelikan di Pasar Satwa dan Tanaman Hias Yogyakarta (Pasty). Walaupun di Yogyakarta atraksi topeng monyet tidak segencar di Jakarta, namun masyarakat menganggap bahwa topeng monyet adalah eksploitasi. Kehidupan topeng monyet yang fenomenal sangat menarik untuk dijadikan karya penciptaan untuk mengetahui keadaan dan keberadaan topeng monyet yang sebenarnya. Karya akan menggunakan fotografi dokumenter, karena dianggap mampu menyampaikan cerita secara *real* tanpa ada rekayasa. Pembuatan fotografi dokumenter harus tetap mempertimbangkan hal yang berhubungan dengan objek foto dan teknik pemotretan. Foto dokumenter baru bisa dikatakan baik jika hasilnya bukan sekadar menggambarkan suatu

kejadian secara terang dan jelas, namun juga mampu merekam nama suatu peristiwa. Foto dokumenter yang baik harus dapat menceritakan keseluruhan acara, mulai dari proses dari persiapan, puncak acara sampai penutupannya (Sugiarto, 2006:16). Foto Dokumenter bertujuan merekam kejadian-kejadian penting, baik untuk kepentingan pribadi atau kepentingan instansi, dalam gambar-gambar foto (Sundardi, 1979: 193). Melalui foto dokumenter, kenyataan yang terjadi dapat diwakilkan dan terungkap dengan Bahasa visual dua dimensi. Penyampaian informasi pada foto dokumenter tidak sering cukup namun hanya dengan tampilan visual caption atau keterangan foto diperlukan. *Caption* adalah kalimat lengkap yang memberi informasi dan detail pada gambar untuk membaca (Rolnicki, 2008:333). Sedangkan menurut Gani dan Rizki (2013: 152), *caption* dibuat sesuai kaidah jurnalistik, yaitu memenuhi unsur 5W+1H, dalam rumusan yang singkat sehingga tidak memerlukan banyak waktu untuk membacanya.

Fenomena topeng monyet di masyarakat yang menjadi ide penciptaan karya seni ini akan divisualkan menggunakan fotografi

dokumenter. *Genre* Fotografi dokumenter merupakan sarana yang paling tepat dalam penyampaian informasi yang penting dan perlu untuk diketahui oleh orang banyak, sehingga karya foto dokumenter dapat menampilkan realita yang terjadi pada Fenomena Atraksi Topeng Monyet.

Adapun rumusan masalah yang diangkat sebagai berikut yaitu pertama bagaimana visualisasi fenomena topeng monyet dalam fotografi dokumenter dan kedua bagaimana metode EDFAT (*entire, detail, frame, angle, time*) digunakan untuk eksplorasi terhadap fenomena topeng monyet. Ada pun tujuannya sebagai berikut yaitu membuat cerita visual melalui karya fotografi dokumenter dengan objek topeng monyet dan mengeksplorasi teknik fotografi metode EDFAT (*entire, detail, frame, angle, time*) pada visualisasi fenomena topeng monyet.

Metode

Topeng Monyet

Topeng monyet adalah kesenian tradisional yang sejak dahulu sudah ada di Indonesia. Topeng monyet atau *Dancing Macaque* adalah nama yang digunakan kepada monyet yang melakukan atraksi jalanan di sebagian besar kota-kota di Indonesia. Topeng

monyet mempunyai istilah “*kethek ogleng*”, yakni: monyet yang serba bergerak tidak seimbang, kikuk, dan lucu dan dimanfaatkan untuk mengamen dalam pertunjukan topeng monyet (Mangunwijaya, 1981:267). Dalam kebudayaan orang Jawa biasa menyebut dengan *ledhek kethek* dan *tandhak bedhes* yang berarti tontonan monyet, dalam bahasa Indonesia disebut dengan topeng monyet.

Topeng monyet disebut sebagai salah satu jenis pertunjukan budaya dari Ponorogo. Hal ini dikarenakan dimanapun Topeng monyet berada, selalu menggunakan pakaian dari benang berumbai-rumbai yang merupakan ciri khas pakaian dari pemain Reog. Pada akhir abad ke-19, atraksi topeng monyet dan anjing terkait dengan perkembangan seni pertunjukan menjadi ajang komersial di Hindia Belanda (Coheen, 2007:340). Miniatur sirkus ini merupakan salah satu hiburan mengamen paling umum di pasar, jalan-jalan perdesaan, dan perkotaan di seluruh Barat Indonesia. Pertunjukan akrobatik ini menjadi umum pada tahun 1890-an. Cohen juga menjelaskan bahwa atraksi topeng monyet dan anjing terkait dengan perkembangan seni pertunjukan komersial di Hindia

Belanda pada akhir abad ke-19. Selain pertunjukan komersial berskala besar seperti sirkus, kelompok akrobatik Jepang, operet dan *burlesque*, ada juga hiburan berskala kecil: panggung pesulap Eropa, India dan Cina, pertunjukan anjing dan monyet, serta seniman boneka.

Pertunjukan topeng monyet dinikmati oleh anak-anak, baik pribumi maupun Belanda dan Eropa. Hal tersebut dapat dilihat dari foto koleksi Tropenmuseum Amsterdam, Belanda. Foto ini terkenal di tahun 1900-1920, dimana pada foto ini diperlihatkan seorang dalang Arab dengan dua monyetnya yang dirantai. Foto tersebut difoto oleh Charles Breijer anggota de Ondergedoken Camera atau persatuan juru foto Amsterdam yang bekerja sebagai juru kamera di Indonesia pada 1947-1953.

Fotografi Dokumenter

Fotografi dipercaya sebagai suatu bidang keilmuan yang dapat menceritakan kembali realitas yang telah terekam dalam pandangan seseorang sebagai bukti gambaran peristiwa secara faktual. Berdasarkan tujuan keilmuan fotografi tersebut, terbentuklah genre fotografi dokumenter yang berfungsi mendokumentasikan suatu objek atau

kejadian melalui hasil visual karya fotografi. Fotografi dokumenter termasuk ke dalam foto cerita (*photo story*). Menurut Wijaya (2016:25) dalam buku *Photo Story Handbook*, foto cerita bisa dikelompokkan dalam bentuk deskriptif yang sangat dokumenter, naratif, dan foto esai.

Bukti peristiwa tersebut dapat disebarluaskan pada media cetak sebagai hasil visualisasi realitas yang dipublikasikan dengan maksud untuk menginformasikan sesuatu yang bermanfaat bagi khalayak luas, adalah tujuan dibuatnya sebuah karya fotografi dokumenter. Menurut Sugiarto (2014:117), foto dokumenter memang tidak ubahnya seperti sinopsis sebuah film, yaitu foto yang menceritakan jalan cerita suatu acara atau peristiwa.

Foto merupakan salah satu media komunikasi yang bisa digunakan untuk menyampaikan pesan atau ide kepada orang lain. Foto merupakan sebuah media yang dapat digunakan untuk mendokumentasikan suatu *moment* atau peristiwa penting. Fotografi dapat menguak kembali kenangan demi kenangan terdahulu dan mempunyai nilai dokumentasi yang tinggi karena mampu merekam

sesuatu yang tidak mungkin kembali (Sudarma, 2014:2).

Foto Jurnalistik

Fotografi adalah perpaduan antara teknologi dan seni (Widyatmoko, 2016:210). Fotografi jurnalistik adalah fotografi yang diaplikasikan untuk keperluan memenuhi kebutuhan masyarakat akan informasi tentang suatu fakta secara besar dan dapat dipercaya. Pengertian fotografi jurnalistik pada umumnya dimengerti dalam kerangka fotografi pers atau fotografi untuk membuat cerita atau reportase tentang suatu peristiwa atau fakta tertentu, misalnya peristiwa politik, ekonomi, bencana alam, atau perang. Menurut Syarifudin Yunus (2010:91), fotografi jurnalistik merupakan sajian gambar atau foto yang dapat berdiri sendiri sebagai visualisasi suatu peristiwa. Namun Thomas H. Wheeler memperluas pengertian foto jurnalistik dengan melihat “lingkup fotografi non-fiksi”, yaitu sebagai fotografi dalam konteks media massa yang menampilkan foto untuk kepentingan berita, editorial, dokumenter, dan keperluan non-fiksi lainnya (Wheeler, 2002:117).

Dalam foto jurnalistik banyak digunakan metode EDFAT. Metode EDFAT dapat diterapkan dalam

penciptaan karya fotografi, terlebih jika sebelum pemotretan, fotografer terlebih dahulu menghimpun informasi yang berkaitan dengan subjek pemotretan. Wilson Hick, mantan redaktur foto LIFE dari buku *Words and Pictures* (2004:199) menjelaskan bahwa fotografi jurnalistik adalah media komunikasi yang menggabungkan elemen verbal dan visual. Elemen verbal yang berupa kata-kata itu disebut *caption* yang melengkapi informasi sebuah gambar.

Sementara itu menurut Lembaga Kantor Berita Antara syarat-syarat *caption* yang baik adalah teks foto minimal dua kalimat. Kalimat pertama menjelaskan gambar, kalimat kedua dan seterusnya menjelaskan data yang dimiliki. Teks foto harus mengandung minimal unsur 5W + 1 H, yaitu *who, what, where, when, why + how*. Kalimat foto dibuat dengan kalimat aktif dan sederhana. Teks foto diawali dengan keterangan tempat foto disiarkan serta nama pembuat foto dan editor (Alwi, 2004: 6). Metode yang digunakan untuk menghasilkan visualisasi yang lebih variatif dapat menggunakan metode EDFAT yang diperkenalkan oleh Walter Cronkite School of Journalism Telecommunication Arizona State

University. EDFAT merupakan metode pengambilan gambar lewat kamera untuk melatih melihat sesuatu secara detail dan tajam. Metode EDFAT diterapkan untuk membantu proses pengambilan keputusan terhadap suatu kejadian atau kondisi visual yang memiliki cerita atau nilai berita secara tepat dan lugas (Widyatmoko, 2016: 211). Dalam buku foto berjudul *Jurnalistik dalam Dimensi Utuh* karya Taufan Wijaya dipaparkan mengenai metode EDFAT. Unsur atau tahapan pertama adalah *Entire (E)* dikenal juga *established shot*, suatu keseluruhan pemotretan. Tahapan kedua *detail (D)* yaitu sesuatu pilihan yang dinilai paling tepat sebagai *point of interest*. Berikutnya adalah *frame (F)* suatu tahapan membingkai suatu detail yang dipilih dengan detail yang variatif dari komposisi, pola, tekstur dan bentuk subjek. *Angle (A)* adalah tahap sudut pandang jadi domain, yaitu cara melihat sudut pandang level mata, kidal, kanan, *bird eye level*, *frog eye level* dan fase ini penting untuk mengkonsepsikan visual yang kita inginkan. Terakhir adalah *time (T)* merupakan tahap penentuan penyinaran dengan kombinasi yang tepat antara diafragma dan kecepatan

atas keempat tahapan tersebut (Wijaya, 2011: 83).

Beberapa karya tinjauan sekaligus karya acuan berikut merupakan gambaran untuk konsep penciptaan karya dengan menggunakan beberapa karya foto story oleh Ed Wray yang berjudul “*Monkey Town*” dan foto *single* karya Charles Breijer dan Adam Ferguson.



Gambar 1. Karya Acuan “*Memory of the Netherlands*” 1. Fotografer: Charles Breijer
Sumber: <https://www.merdeka.com/peristiwa/asal-usul-dan-sejarah-topeng-monyet.html> (diakses pada tanggal 25 September 2018 pukul 20.38 WIB)

Karya Charles Breijer merupakan seorang fotografer asal Belanda yang bekerja di *Verbond van Nederlandsche Journalisten* (Persatuan Wartawan Belanda). Charles berhasil mendokumentasikan kemeriahan pertunjukan topeng monyet dahulu kala. Koleksi foto mengenai topeng monyet kini disimpan di Tropenmuseum Amsterdam, Belanda. Ia mendokumentasikan atraksi topeng monyet beserta kehidupannya dari tahun 1947 hingga 1953 (www.merdeka.com, diakses pada

tanggal 25 September 2018 pukul 20.38 WIB). Foto ini digunakan oleh Matthew Isaac Cohen dalam bukunya yang berjudul “The Komedia Stamboel: Popular Theater in Colonial Indonesia”, tahun terbit 1891-1903. Karya menjadi acuan dalam penciptaan karya tugas akhir yang mengacu pada kesan bahwa atraksi topeng monyet yang dulu barangnya lebih lengkap dan lebih meriah dibanding yang sekarang. Foto ini menjadi bukti bahwa topeng monyet sudah ada sejak dahulu.

Tinjauan karya berikutnya adalah mengacu pada karya Ed Wray yang berjudul “*Monkey Town*”. Karya tersebut memiliki tema dan objek yang sama yaitu topeng monyet. Karya ini difoto oleh Ed Wray dan dimuat di Time.com. Ed Wray adalah seorang fotografer di *The Associated Press* dan sekarang menjadi fotografer independen. Karyanya ditampilkan di banyak media paling berpengaruh di dunia seperti *The New York Times*, majalah *TIME*, *Newsweek*, *Stren*, *The Guardian*, *The Washington Post*, dan lain-lain. Sekarang Ed Wray tinggal di Jakarta bersama istrinya.

Hampir seluruh dari karya foto ini menggunakan teknik komposisi fotografi *full shot* serta tidak berfokus pada metode EDFAT. Pada Tinjauan

karya foto cerita yang dibuat oleh Ed Wray yang berjudul “*Monkey Town*” menggambarkan tentang kehidupan topeng monyet di Jakarta (www.time.com, diakses pada tanggal 25 September 2018, pukul 19.08 WIB). Mulai dari suasana perkampungan, monyet dilatih, hubungan monyet dengan pawangnya hingga monyet beratraksi di pinggir jalan. Perwujudan karya Ed Wray adalah hitam putih.

Karya Ed Wray dijadikan karya tinjauan sekaligus karya acuan karena karya foto yang diangkat oleh Ed Wray menggambarkan tentang realitas kehidupan topeng monyet, mulai dari dilatih, lingkungannya hingga saat dia beratraksi. Foto yang diciptakan mengejar sisi estetikanya juga. Karya ini menjadi acuan karya karena pendekatan yang dilakukan oleh Ed Wray ke pawang monyet dan lingkungannya monyet sangat dekat, sehingga lingkungan dan pelatih tidak merasa terganggu saat dipotret.



Gambar 3 “Afghanistan”. Karya Acuan 3.

Fotografer: Adam Ferguson
Sumber: <https://www.lensculture.com/articles/adam-ferguson-afghanistan-two-sides>
(Diakses tanggal 19 November 2018 pukul 10.53 WIB)

Tinjauan karya berikutnya merupakan sebuah karya dokumenter oleh Adam Ferguson. Adam Ferguson adalah seorang *freelance photojournalist* yang bekerja di *New Delhi*, India. Karya fotografinya sering ditampilkan di *Newsweek*, *Time*, *International Herald Tribune*, *The New York Times* dan *Chicago Tribune*.

Karya yang berjudul "*Afghanistan*" menggambarkan marinir US sedang mengabadikan data biometrik dari warga desa di sebuah masjid (www.lensculture.com, diakses pada tanggal 19 November 2018 pukul 10.53 WIB). Perwujudan dari keseluruhan karya Adam Ferguson adalah *low saturation*. Warna *low saturation* memberikan kesan dramatis tapi tetap berwarna.

Karya acuan yang digunakan untuk tugas akhir penciptaan karya adalah karya Ed Wray yang berjudul *Monkey Town* dan karya Adam Ferguson yang berjudul *Afghanistan*. Karya Ed Wray diacu dari sisi ceritanya sedangkan karya Adam Ferguson diacu dari perwujudan karyanya dengan *low saturation*.

PEMBAHASAN

Foto-foto karya tugas akhir ini mengambil tokoh Unyil dan Pak Sam. Pak Sam sudah melakukan atraksi topeng monyet selama hampir 20 tahun. Umurnya saat karya ini dibuat adalah 37 tahun. Keluarga Pak Sam terdiri dari istri dan dua anak perempuan. Pak Sam mengaku pekerjaan topeng monyet ini adalah pekerjaan utama dalam menghasilkan nafkah untuk keluarganya. Dari penghasilan topeng monyet bisa digunakan untuk menyekolahkan anaknya. Pernah suatu saat Pak Sam berhenti dari pekerjaan topeng monyet, akibatnya anaknya cuti sekolah selama setahun. Karena tidak ingin anaknya cuti terus menerus akhirnya Pak Sam kembali melakukan pekerjaan topeng monyet lagi. Menurut Pak Sam topeng monyet ini adalah seni atraksi.

Pak Sam membeli monyet yang sudah bisa beratraksi melalui saudaranya yang berada di Lampung. Unyil adalah monyet kedua yang digunakan Pak Sam sebagai topeng monyet. Monyet yang sebelumnya sudah meninggal karena faktor usia (meninggal saat berumur 17 tahun). Saat ini, Unyil berusia 7 tahun. Pak Sam berasal dari Temanggung, Jawa

Tengah. Awalnya Pak Sam melakukan atraksi topeng monyet di Temanggung, namun bisnis atraksi topeng monyet kurang berjalan. Akhirnya dia pindah ke Yogyakarta untuk melakukan atraksi topeng monyet dan ternyata lebih laku. Pak Sam tinggal di

Yogyakarta sendirian dan menyewa kos pertahun yang dia tempati bersama Unyil. Setiap hari Senin-Kamis Pak Sam pulang ke Temanggung, setiap hari Jumat-Minggu



Gambar 1. “Manggung tanpa Panggung”. Bantul, Yogyakarta (2018). *Matte paper*, 40cm x 60 cm.

beliau akan balik ke Yogyakarta untuk melakukan atraksi. Menurut Pak Sam Jumat-Minggu adalah hari libur sekolah sehingga pasti banyak anak-anak yang berada di rumah. Hari yang paling ramai untuk melakukan atraksi adalah hari libur sekolah yaitu Sabtu dan Minggu, sedangkan hari

yang tidak terlalu ramai adalah hari Senin-Jumat. Transportasi yang digunakan untuk berkeliling kampung-kampung di Yogyakarta adalah sepeda “ontel”. Setiap hari Pak Sam mengendarai mengayuh sepeda kurang lebih sejauh 30 km (pulang pergi). Pendapatan atraksi yang

didapatkan dalam sehari bisa mencapai Rp 150.000-Rp 250.000.

Setiap hari Pak Sam melatih Unyil agar tidak lupa dengan atraksinya misalnya dengan memberikan cermin. Setiap seminggu sekali Unyil juga dimandikan oleh Pak Sam. Setelah dimandikan Unyil dijemur, baju Unyil

Ketika mengelilingi kampung, Pak Sam memukul gendang di depan sepedanya. Memukul gendang adalah sebuah kode untuk warga bahwa Pak Sam sudah ada di daerah kampung. Ketika pemukulan gendang di dengar oleh anak-anak, mereka akan mengejar sepeda Pak Sam. Atraksi topeng monyet akan dilakukan oleh Pak Sam dan si Unyil apabila ada orang yang memanggilnya untuk melakukan atraksi. Apabila tidak dipanggil Pak Sam akan melewati daerah tersebut tanpa melakukan atraksi topeng monyet. Selama perjalanan reaksi Unyil hanya duduk dan diam saja.

Foto ini menceritakan bahwa atraksi yang dilakukan oleh Pak Sam dan si Unyil berada di kampung-kampung. Banyak bangunan dengan dinding retak, masih banyak penggunaan bambu sebagai penahan genteng dari seng dan adanya jemuran baju. Saat sedang melakukan atraksi anak-anak

juga dicuci setiap harinya. Setelah pulang dari atraksi, Unyil dirantai di sebuah kayu tujuannya adalah agar Unyil tidak melarikan diri. Rutinitas tersebut selalu dilakukan oleh Unyil dan Pak Sam setiap harinya. Berikut adalah karya fotografi dokumenter tentang fenomena topeng monyet.

ada yang duduk manis dan ada yang berdiri untuk menontonnya. Semua anak-anak berdiri di depan sedangkan orang tuanya berdiri di belakang anak-anak. Peminat dari atraksi topeng monyet kebanyakan adalah anak-anak dan ibu-ibu.

Atraksi yang dilakukan Unyil dimulai dari berkaca, bermain payung, menenteng ikan, menaiki kuda lumping selain itu bermain tembak-tembakan dan terakhir menaiki sepeda motor. Atraksi yang dilakukan Unyil akan diganti setiap pukulan gendang sudah mencapai hitungan 3x8 ketukan. Sekali beratraksi memakan waktu sekitar 5-7 menit.

Ketika mengelilingi kampung, Pak Sam memukul gendang di depan sepedanya. Memukul gendang adalah sebuah kode untuk warga bahwa Pak Sam sudah ada di daerah kampung. Ketika pemukulan gendang di dengar oleh anak-anak, mereka akan mengejar sepeda Pak Sam. Atraksi

topeng monyet akan dilakukan oleh Pak Sam dan si Unyil apabila ada orang yang memanggilnya untuk melakukan atraksi. Apabila tidak dipanggil Pak Sam akan melewati daerah tersebut tanpa melakukan atraksi topeng monyet. Selama

tidak melakukan penyerangan ke anak-anak. Anak-anak diperbolehkan memberikan makanan dan minuman untuk Unyil.

Karya foto yang diciptakan menggunakan metode EDFAT dengan menggabungkan antara *Entire* dan *Time*. Foto ini menceritakan tentang bahwa banyak anak-anak yang sangat menyukai topeng monyet, bahkan ada yang memberikan si Unyil pisang. Ketiga foto tersebut diambil menggunakan lensa kit 18-105mm untuk dapat mengambil gambar yang *wide* dan *zoom*. Tujuan pengambilan gambar *wide* untuk menunjukkan bahwa banyak anak-anak yang menyukainya, bahkan sebagian besar penikmat topeng monyet adalah anak-anak. Komposisi yang digunakan adalah sepertiga bagian.

perjalanan reaksi Unyil hanya duduk dan diam saja.

Karya foto ini merupakan penggabungan antara *entire* dan *time* dalam penerapan metode EDFAT, untuk memperlihatkan banyaknya warga yang tertarik dengan dengan atraksi topeng



Gambar 2. "Istirahat". Bantul, Yogyakarta (2018). *Matte paper*, 40cm x 60cm.

Setelah berkeliling seharian dari kampung ke kampung, si Unyil diperbolehkan istirahat. Biasanya Pak Sam memberikan sesuatu yang dia minum ke si Unyil. Setelah seharian bekerja, Pak Sam pun memberikan minuman bersoda (*Sprite*) untuk melepas dahaga si Unyil. Biasanya si Unyil diberikan minum dua kali dalam satu hari perjalanan pekerjaan. Satu hari mereka bekerja selama 6-7 jam. Menurut Pak Sam, memberikan sesuatu yang dia minum dan diminum juga oleh si Unyil merupakan bentuk kasih sayangnya untuk si Unyil. Reaksi Unyil meminum air soda seperti

sudah biasa, karena tidak ada perubahan ekspresi yang diberikan oleh Unyil. Selama pemotretan minuman yang lebih sering Unyil minum adalah *sprite* daripada meminum air putih. Setelah bekerja seharian, memberikan minuman dingin dan bersoda membuat si Unyil bisa segar kembali. Pak Sam jarang memberikan air putih kepada si Unyil karena menurut Pak Sam memberikan sesuatu yang lebih ada harganya dibanding air putih, merupakan sebuah apresiasi lebih.

Saat beristirahat pun Unyil tetap dimasukkan ke dalam kandang, hal tersebut mencegah agar Unyil tidak melarikan diri. Waktu istirahat Pak Sam dan Unyil selama di jalan hanya 10 menit, setelah itu mereka akan bekerja kembali. Dalam sehari Unyil hanya diberikan minum pada saat bekerja, saat berada di rumah Unyil tidak diberikan minum. Biasanya di rumah Unyil hanya diberikan makan.



Gambar 3. “Menikmati Pisang”. Sidoarum, Yogyakarta (2018). *Matte paper* 40cm x 60 cm.

Walaupun sudah dilatih untuk bertingkah laku seperti manusia, ternyata si Unyil masih sangat menyukai pisang. Pisang diberikan sebagai makan pagi si Unyil. Ketika beraktivitas Unyil harus tetap di rantai. Aktivitas yang dilakukan oleh si Unyil di rumah tidak banyak, hanya makan pagi, kadang-kadang mandi, dijemur hingga waktunya untuk bekerja. Pak Sam sengaja tidak memasukkan si Unyil ke dalam kandang saat di rumah tujuannya adalah agar si Unyil mempunyai ruang untuk berjalan-jalan.

Unyil biasa diberi makan roti, pisang, wortel, permen dan nasi. Biasanya makanan diberikan oleh pemilik kos. Pemilik kos adalah *animal lovers*, kadang-kadang pemilik kos kasihan melihat Unyil hanya diberi makan roti oleh Pak Sam. Oleh karena itu ibu pemilik kos sering memberikan

makanan lain selain roti. Biasanya Unyil akan membuka makanannya sendiri dengan hati-hati. Satu kali porsi makan biasanya dihidangkan tiga jenis makanan, misalnya dalam satu porsi ada pisang satu buah, semangka satu potong dan nasi.



Gambar 4. “Mandi”. Sidoarum, Yogyakarta (2018). *Matte paper*, 30cm x 40 cm (atas) dan 20cm x 30 cm (bawah).

Pak Sam memandikan si Unyil seminggu dua kali. Ketika mandipun Unyil tetap dirantai tujuannya adalah agar si Unyil tidak melarikan diri saat disabuni dan disiram. Unyil dimandikan agar tidak kutuan dan tetap harum ketika dekat dengan anak-anak. Ukuran kamar mandi 2,5m x 2,5m.

Awal di saat mau dimandikan, Unyil menolak dan meronta-ronta ingin melarikan diri, namun setelah agak lama disabuni akhirnya Unyil pasrah untuk dimandikan. Unyil dimandikan setiap dua kali dalam seminggu. Sabun yang digunakan Unyil adalah sabun mandi yang biasa digunakan juga oleh Pak Sam. Kamar mandi Pak Sam terbuka tanpa pintu hanya ditutupi oleh sebuah seng. Biasanya setelah memandikan dan menjemur Unyil, Pak Sam juga mandi.



Gambar 5. “Terbelunggu”. Sidoarum, Yogyakarta (2018). *Matte paper*, 20 cm x 30 cm (bawah).

Terlepas dari tidak melakukan pekerjaan, Unyil tetap dirantai. Tujuan dari rantai yang tidak pernah dilepaskan agar Unyil tidak melarikan diri. Panjang dari rantai utuh adalah 1,5 meter, namun diikat pendek hingga 50 centimeter.

Penggunaan rantai di leher pada si Unyil bertujuan agar si Unyil tidak melakukan hal macam-macam seperti melarikan diri. Rantai dibuat sepanjang 1.5 meter, jika berjalan lebih dari itu Unyil akan terluka. Jenis rantai yang digunakan adalah rantai besi. Semua aktivitas seperti makan, buang air kecil dan buang air besar

semua dilakukan di satu tempat sehingga tempat Unyil kurang higienis. Karya foto ini merupakan rangkaian dari *detailing* rantai dan sebatas mana Unyil bisa bergerak.

Foto ini dibuat dengan menggunakan lensa fix 35mm. Pembuatan karya foto ini menerapkan metode EDFAT dengan penggabungan antara *detail* dan *time*. *Detail* yang dimaksud adalah *detail* dari rantai yang selalu diikat di kepalanya. Foto ini menggunakan komposisi sepertiga bagian (*rule of third*) yang digabungkan dengan *Depth of Field (DOF)* sempit.



Gambar 6. “*Memories*”. Sidoarum, Yogyakarta (2018). *Matte paper*, 40 cm x 30 cm (atas) dan 20 cm x 30 cm (bawah).

Usai bekerja seharian Pak Sam, 37, beristirahat di rumahnya. Rutinitasnya setelah bekerja adalah duduk santai sambil merokok dan menelpon keluarganya yang berada di Temanggung. Isi dari kamar kosan Pak Sam tidak banyak, karena lebih banyak digunakan untuk tidur. Setiap Senin-Kamis Pak Sam pulang ke Temanggung.

Namun semua itu sekarang tinggal kenangan, yang tersisa hanya gerbang kos yang terkunci ditinggalkan penghuninya. Sejak 26 November

2018, pekerjaan Pak Sam sebagai topeng monyet terhentikan karena Unyil ditahan oleh warga yang mengaku sebagai anggota dari Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Yogyakarta di wilayah Bantul.

Walaupun bekerja jauh di Yogyakarta, Pak Sam selalu menelepon keluarganya yang berada di Temanggung. Dia selalu pulang ke rumah dari hari Senin hingga hari Kamis, sedangkan hari Jumat dia berangkat menuju Yogya untuk bekerja. Biasanya Pak Sam selalu membawa Unyil bersamanya ketika pulang.

Pengeluaran yang dikeluarkan oleh Pak Sam dalam sehari selama di Yogyakarta adalah untuk uang makan pagi dan malam, rokok, membeli kopi dan membeli minum saat bekerja di jalan. Dalam sehari Pak Sam bisa menghabiskan sekitar Rp 50.000 untuk kehidupan sehari-hari. Sehari Pak Sam bisa menghabiskan satu bungkus rokok, seperdelapan dinikmati di jalan ketika sedang beristirahat, sisanya dihabiskan di rumah.

Sejak 26 November 2018, pekerjaan Pak Sam sebagai topeng monyet harus dihentikan dikarenakan Unyil ditangkap oleh 2 orang yang mengaku

sebagai anggota dari Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Yogyakarta. BKSDA adalah instansi yang bertugas untuk mengelola kawasan-kawasan konservasi, khususnya hutan-hutan suaka alam (suaka margastwa, cagar alam) dan taman wisata alam. Kronologi ceritanya (diceritakan oleh teman dekatnya selama di Yogyakarta) saat Pak Sam sedang berkeliling melewati kampung-kampung, tiba-tiba Pak Sam ditahan oleh dua orang yang mengaku sebagai anggota BKSDA Yogyakarta. Akhirnya Pak Sam menyerah dan memberikan Unyil ke dua orang tersebut. Sekarang Pak Sam sudah bekerja sebagai petani di Temanggung.

Karya foto ini dibuat dengan menggabungkan *entire* dan *time* dalam metode EDFAT. *Entire* yang dimaksud adalah menunjukkan lingkungan rumah Pak Sam sedangkan *time* yang dimaksudkan adalah *moment* ketika Pak Sam sudah dikunci. Foto ini menggunakan lensa kit 18-105mm dan menerapkan komposisi sepertiga bagian (*rule of third*). Foto ini dibuat dengan teknik *Depth of Field (DOF)* luas. Pada foto pertama menggunakan teknik *slow speed*. Teknik ini digunakan untuk tidak memperlihatkan wajah Pak Sam.

SIMPULAN

Pembuatan dokumenter mengenai fenomena topeng monyet yang tersebut memberikan tantangan tersendiri karena untuk memvisualisasikan fenomena topeng monyet harus sangat sabar untuk menunggu kepulangan Pak Sam ke Yogyakarta. Upaya visualisasi diperlukan pencermatan dan pengolahan rasa untuk mendapatkan visual yang baik. Pendekatan yang dilakukan lewat fotografi dokumenter ini memberikan kesan tersendiri. Hal ini dilakukan karena fotografi dokumenter merupakan penggambaran dari realita keadaan lingkungan sosial masyarakat yang mempunyai sifat menyampaikan informasi dan mengkomunikasikan pesan fotografer kepada khalayak umum.

Berawal dari pengalaman estetis dan empiris sebagai dasar yang melatarbelakangi munculnya ide untuk membuat karya dengan tema fenomena topeng monyet yang berbeda dan dikemas dalam fotografi dokumenter. Tema fenomena topeng monyet menjadi dasar terbentuknya penelitian tugas akhir fotografi dokumenter. Dalam judul “Fenomena Topeng Monyet dalam Fotografi Dokumenter” yang dikembangkan

menjadi sebuah karya penciptaan tugas akhir fotografi dokumenter. Metode EDFAT sangat membantu dalam pembuatan karya tugas akhir. Metode EDFAT membuat karya foto menjadi lebih detail dan variatif.

Hasil dari eksplorasi EDFAT terhadap fenomena topeng monyet yaitu *Entire (E)* ditunjukkan dari lingkungan tempat tinggal dan tempat bekerja dari Pak Sam dan Unyil. *Detail (D)* ditunjukkan dari pengambilan gambar-gambar detail seperti detail gigi Unyil, dll. *Framing (F)* ditunjukkan dari saat Unyil melakukan sebuah pose dibingkai dengan dua pundak anak-anak yang sedang menyaksikan atraksi Unyil. *Angle (A)* ditunjukkan dari *angle-angle* seperti *bird eye* yang ingin menunjukkan seperti apa kondisi dan seberapa luas kamar mandi saat memandikan Unyil. *Time (T)* menunjukkan dari *moment* yang tidak bisa diulang lagi dan secara teknis seperti di karya foto terakhir dengan membuat *slow speed* pada pak Sam sehingga wajahnya tidak terlihat. Selain itu dengan menggunakan warna *low saturation* ingin menyampaikan pesan lebih mendalam. Hasil akhir menggunakan *low saturation* untuk memberikan gambaran tentang kondisi yang sebenarnya. Walaupun

topeng monyet dilarang secara Perda namun anak-anak masih menyukainya, karena anak-anak masih polos.

Pengamatan secara berkelanjutan merupakan dasar rasa keingintahuan untuk lebih mendalam terhadap objek penciptaan. Sebuah foto dokumenter akan berhasil dengan suatu pendekatan personal yang intensif. Kesabaran dan keuletan dalam mencari celah akan menjadikan sebuah karya fotografi yang berbobot. Kesiapan dalam segala kondisi akan membantu terciptanya karya-karya yang tidak mungkin terulang lagi, bahkan ditiru orang lain.

Hambatan yang terjadi selama pembuatan karya fotografi dokumenter ini adalah situasi yang sulit diprediksi setiap harinya karena model sering pulang dan bisa tidak kembali selama seminggu, sedangkan apabila Pak Sam berada di kampungnya *handphone* Pak Sam dimatikan, sehingga sulit untuk tetap bisa berkomunikasi. Membidik antara satwa dan manusia sangat berbeda, perlu *extra* kesabaran untuk mengabadikan momen dari satwa. Semua rangkaian cerita dalam bentuk dokumenter ini disajikan untuk membuat orang lain memiliki persepsi tersendiri tentang topeng monyet.

Tujuan awal penciptaan ingin menceritakan tentang kehidupan fenomena topeng monyet, tetapi dalam proses penciptaannya harus berhenti karena si Unyil disita oleh BKSDA Yogyakarta. Lingkungan di sekitar Pak Sam mengatakan razia di kampung tersebut terjadi karena ada yang melaporkan. Isu itulah yang mempengaruhi proses penciptaan selanjutnya karena pengkarya sempat dicurigai sebagai pelapor. Namun proses ini tidak mengurangi dari kualitas dari penciptaan. Peristiwa aktual yang terjadi pada proses penciptaan ini (ditangkapnya Unyil oleh petugas BKSDA) menjadi penguat dalam alur cerita.

Persiapan dalam penciptaan foto sangatlah berpengaruh dalam hasil akhir. Mulai dari pengumpulan informasi, survei lokasi, persiapan, peralatan, observasi sampai pada proses penciptaan hingga biaya yang diperlukan. Dengan perencanaan yang matang, kendala yang terjadi di lokasi nantinya akan dapat diatasi. Proses selanjutnya eksekusi karya foto, pada proses ini harus mengerti dengan baik antara fotografer dengan objek penciptaan sehingga mempermudah dalam penciptaan karya foto.

Peneliti berikutnya mengulas lebih dalam dimulai dari proses jual beli dan saat pelatihan topeng monyet. Pemotretan objek ini juga harus diperhatikan waktunya dan harus siap siaga dalam mendokumentasikan setiap kegiatan yang ada di sana sehingga situasi yang berbeda dapat diantisipasi. Kesabaran adalah kunci dari memotret satwa. Ke depan fotografer harus lebih bisa berkomunikasi dan bersilahturami dengan intensif ke modelnya dan lingkungan sekitarnya sehingga lingkungan sekitar akan ikut membantu.

KEPUSTAKAAN

- Coheen, Isac Matthew. 2007. *Komedia Stamboel: Popular Theatre in Colonial Indonesia*. United States: Ohio University Press.
- Gani, Rita dan Ratri Rizki K. 2013. *Jurnalistik Foto*. Bandung: Simbiosi Rekatama.
- Kusumalestari, R.R, Gani, Rita. 2013. *Jurnalistik Foto: Suatu Pengantar*. Jakarta: Simbiosis Rekatama Media.
- S. Pamungkas Wahyu dan Irwandi. 2017. "Foto Dokumenter Bengkel Nadong Mbah Musiran: Penerapan dan Tinjauan Metode EDFAT dalam Penciptaan Karya Fotografi" *Jurnal Rekam*, Vol 13 No. 1:29-30. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.

Soedjono, Soeprapto. 2007. *Pot-Pourri Fotografi*. Jakarta: Penerbit Universitas Trisakti.

Sugiarto, A. 2005. *Paparazzi: Memahami Fotografi Kewartawanan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Wheeler, T.H. 2002. *Phototruth of Photoficton: Ethics and Media Imagery in the Digital Age*. New Jersey: Laurence Erlbawn Associates Inc. Publisher.

Widyatmoko, A. T. 2016, *Etika Menulis dengan Cahaya*, Jurnal Interaksi, Vo. 5: 209-2018.

Wijaya, Taufan. 2016. *Photo storyhandbook, panduan membuat foto cerita*. Jakarta:pt gramedia pustaka utama.

Wijaya, Taufan. 2011. *Foto Juralistik dalam Dimensi Utuh*, Klaten. CV. Sahabat.

Yunus, Syarifudin. 2010. *Jurnalistik Terapan*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.

Laman

Wray, Ed. 25 Mei 2011. *The Masked Monkey in Indonesia*. Diakses dari www.time.com/3777391/the-masked-monkeys-of-indonesia/, diakses pada tanggal 19 Desember, 20.15 WIB.

Sutanto, Dharmawan. 1 November 2013. *Dua Topeng Monyet yang Terjaring Razia Positif TBC*. <https://www.merdeka.com/jakarta/dua-topeng-monyet-yang-terjaring-razia-positif-tbc.html> , diakses pada tanggal 7

Desember 2018 pukul 170.2 WIB

Ferguson, Adam. 2 Desember 2010. *Afganistan Two Sides*, <https://www.lensculture.com/articles/adam-ferguson-afghanistan-two-sides>, diakses tanggal 19 November 2018 pukul 10.53 WIB

Handoko, Dian Triyuli. 26 Oktober 2013. *Melatih dan Menjual Monyet, Dede Banyak Duit*. <https://metro.tempo.co/read/524814/melatih-dan-menjual-monyet-dede-banyak-duit>, diakses pada 1 Oktober 2018 pukul 11.25 WIB.

Adimaja, Muhammad. 23 Oktober 2013. *Ketika Sarimin Dilarang Beraksi di Jalanan Ibukota*. <http://sp.beritasatu.co.id/home/ketika-sarimin-dilarang-beraksi-di-jalanan-ibukota/43836>, diakses pada tanggal 1 Oktober 2018 pukul 11.13 WIB

Budiman, Rahmat. 18 Juni 2015. *Topeng Monyet, Tinta Sejarah Petunjukan Rakyat yang Kian Pudar*. <http://wap.mi.baca.co.id/22435932?origin=relative&pageId=88347697-9d37-44df-9a90-71f13652c7a4&PageIndex=0>, diakses pada tanggal 25 September pukul 10.31 WIB

